P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3

Pengalaman Komunikasi Interpersonal Peserta dalam Kelas Kolaboratif Karya Tulis Ilmiah di Subang Creative Hub

[1]Dhina Khoerunisa, [2]Era Almira, [3]Yusup Ramadhan
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas Subang
E-mail: [1]dhinakhoerunissa@gmail.com , [2]*eraalmira1006@gmail.com*,
[3]*yusupramadhan2005@gmail.com*

ABSTRAK

Subang Creative Hub (SCH) merupakan forum lintas komunitas ekonomi kreatif di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Dengan program Kelas Kolaboratif, Karya Tulis Ilmiah secara nonformal, membangun literasi akademik bagi generasi muda. Tujuan penelitian ini bagaimana peserta memaknai pengalaman komunikasi interpersonal selama kelas berlangsung. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara mendalam terhadap dua informan, kepustakaan yang dipadukan wawancara mendalam terhadap dua peserta aktif. Kesetaraan tercapai melalui aturan struktural yang mewajibkan setiap peserta bertanya pada setiap pertemuan, bukan melalui dinamika kelompok yang tumbuh secara organik. Kedua informan memaknai kelas ini sebagai pengalaman belajar berharga. Mereka memahami bahwa karya ilmiah sebaiknya diawali dari permasalahan penelitian, bukan judul. Kenyamanan fisik, seperti suhu ruangan, juga memengaruhi pengalaman belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada program pemberdayaan nonformal berbasis komunitas kreatif.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Kelas Kolaboratif, Karya Tulis Ilmiah, Subang Creative Hub.

ABSTRACT

The Subang Creative Hub (SCH) is a forum for creative economy communities in Subang Regency, West Java. The Collaborative Class program uses non-formal scientific writing to develop the academic literacy of young people. This study aims to understand how participants interpret their interpersonal communication experiences during the class. A qualitative research method was employed, with data collected through observation, in-depth interviews with two informants and a literature review, as well as in-depth interviews with two active participants. Equality is achieved through rules that require each participant to ask questions at every meeting, and not through group dynamics that grow organically. The two informants viewed the class as a valuable learning experience. They understood that scientific work should start with a research problem, not a title. Physical comfort, such as room temperature, also affects the learning experience. This study concludes that, in a community-based creative empowerment program,

Keywords: Interpersonal Communication, Collaborative Classes, Scientific Writing, Subang Creative Hub.

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

1. PENDAHULUAN

Belajar tidak selalu berlangsung dalam ruang kelas, di balik meja, atau melalui hubungan satu arah antara pengajar dan peserta didik. Di tengah perkembangan masyarakat digital dan ekonomi kreatif, proses belajar semakin banyak berlangsung melalui ruang-ruang kolaboratif yang mempertemukan individu dengan latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan yang beragam. Kondisi ini semakin relevan ketika akses masyarakat terhadap teknologi digital terus meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa 72,78% penduduk Indonesia telah mengakses internet pada 2024, meningkat dibandingkan 69,21% pada 2023. Data tersebut menunjukkan bahwa interaksi dan pertukaran pengetahuan semakin banyak berlangsung melalui ruang digital, tetapi kemampuan berkomunikasi secara langsung tetap menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, khususnya ketika individu harus menyampaikan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, memberikan tanggapan, serta membangun pemahaman bersama (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025).

Salah satu bentuk pembelajaran berbasis kolaborasi dapat ditemukan dalam Program Kelas Kolaboratif di Subang Creative Hub (SCH). Subang Creative Hub (SCH) merupakan forum lintas komunitas dan pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Subang serta menjadi bagian dari ekosistem ekonomi kreatif daerah. SCH juga memiliki berbagai program yang mendorong terbentuknya jejaring, kolaborasi, dan pertukaran pengetahuan antarpelaku kreatif (subangcreativehub, 2025). Pemerintah Kabupaten Subang juga menempatkan SCH sebagai wadah pengembangan kreativitas dan kolaborasi masyarakat melalui berbagai program, termasuk kegiatan pembelajaran dan pengembangan kapasitas (Annisa, 2025).

Program Kelas Kolaboratif yang diselenggarakan oleh Subang Creative Hub (SCH) adalah Kelas Karya Tulis Ilmiah, peserta tidak hanya menerima materi dari pemateri atau tutor, tetapi juga berinteraksi dengan peserta lain melalui diskusi, penyampaian ide, pemberian umpan balik, kerja kelompok, dan proses penyusunan karya ilmiah, Penggunaan aplikasi Mendeley. Permasalahan yang menarik untuk dikaji adalah bahwa proses kolaborasi tidak selalu berlangsung secara ideal. Perbedaan latar belakang pengetahuan, pengalaman menulis, kemampuan menyampaikan pendapat, tingkat kepercayaan diri, serta pola komunikasi dapat memengaruhi keterlibatan peserta. Sebagian peserta dapat lebih aktif menyampaikan gagasan, sementara peserta lain cenderung pasif atau mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat dan merespons gagasan peserta lainnya. Dengan demikian, persoalan penelitian bukan sekadar apakah kelas kolaboratif terlaksana, tetapi bagaimana peserta mengalami, memaknai, dan menjalani proses komunikasi interpersonal selama mengikuti kelas tersebut.

Namun, kemudahan memperoleh informasi tidak secara otomatis membuat proses belajar dan berbagi pengetahuan menjadi efektif. Dalam situasi kolaboratif, individu tetap membutuhkan kemampuan untuk menyampaikan gagasan, mendengarkan, memahami sudut pandang orang lain, memberikan umpan balik, serta membangun hubungan yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan. Keberhasilan pembelajaran kolaboratif

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3

tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas materi, tetapi juga oleh kualitas komunikasi interpersonal yang terjadi selama proses pembelajaran.

Hubungan interpersonal yang terjalin dalam proses pembelajaran tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui proses interaksi yang berkelanjutan. Dalam kelas kolaboratif, proses tersebut terlihat ketika peserta yang awalnya belum saling mengenal mulai berani bertanya, berdiskusi, memberikan masukan, hingga menjalin hubungan akademik yang lebih dekat selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga memberikan ruang bagi terbentuknya pengalaman komunikasi yang bersifat subjektif. Setiap peserta memiliki latar belakang pendidikan, kemampuan akademik, karakter, dan pengalaman yang berbeda sehingga memengaruhi cara mereka memaknai komunikasi yang terjadi selama mengikuti kelas. Ada peserta yang merasa komunikasi dengan tutor meningkatkan rasa percaya diri untuk menyusun karya ilmiah, sementara peserta lain memaknai interaksi antarpeserta sebagai sumber motivasi, dukungan emosional, dan tempat berbagi pengalaman akademik. Oleh karena itu, pengalaman komunikasi interpersonal menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji karena tidak hanya menggambarkan proses penyampaian informasi, tetapi juga mengungkap makna yang dibangun oleh peserta selama mengikuti pembelajaran.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki keterkaitan erat dengan pembelajaran kolaboratif. Penelitian Insih Indah Wati, Kristianingsih, dan Bagus (2025) terhadap 120 siswa SMA menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, yang didukung oleh meningkatnya kepercayaan diri, dukungan teman sebaya, dan kemampuan mendengarkan secara aktif. Penelitian Sofi, Ansor, dan Lusia (2025) juga menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif berpengaruh signifikan terhadap kemampuan komunikasi, termasuk empati, active listening, dan negosiasi, dengan nilai *partial eta squared* sebesar 0,416.

Sementara itu, penelitian Akmal (2024) mengenai *cooperative learning* tipe *make a match* menunjukkan adanya peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik setelah penerapan model tersebut. Penelitian lain mengenai komunikasi interpersonal dalam pembelajaran kolaboratif di SMKN 53 Jakarta menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat pelaksanaan komunikasi antara guru dan siswa (Rofiudin et al., 2024). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran kolaboratif, tetapi sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan efektivitas model pembelajaran, peningkatan keterampilan, atau hubungan komunikasi dengan hasil belajar.

Komunikasi interpersonal dan pembelajaran kolaboratif lebih banyak dilakukan dalam konteks pendidikan formal seperti sekolah, sedangkan penelitian mengenai kelas kolaboratif

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

berbasis komunitas dan ruang kreatif masih relatif terbatas. Kedua, penelitian terdahulu cenderung mengukur peningkatan keterampilan komunikasi atau efektivitas model pembelajaran, sedangkan aspek pengalaman subjektif peserta bagaimana peserta merasakan keterbukaan, kenyamanan, kepercayaan, empati, kemampuan mendengarkan, keberanian menyampaikan gagasan, menghadapi perbedaan pendapat, dan membangun hubungan selama proses kolaborasi belum menjadi fokus utama. Ketiga, konteks Subang Creative Hub (SCH) memiliki karakteristik berbeda karena mempertemukan peserta dalam ruang belajar yang lebih fleksibel dan kolaboratif dengan latar belakang pengalaman serta kemampuan yang beragam. Bahkan penelitian mengenai tata kelola ekonomi kreatif Kabupaten Subang pada 2026 menunjukkan bahwa Subang Creative Hub (SCH) merupakan salah satu aktor penting dalam jaringan kolaborasi ekonomi kreatif, sementara partisipasi aktor, penyebaran informasi, dan koordinasi masih menghadapi sejumlah tantangan (Rahman, 2026). Kondisi tersebut memperkuat relevansi untuk melihat komunikasi bukan hanya sebagai penyampaian pesan, tetapi sebagai proses yang membentuk pengalaman kolaborasi peserta.

Fokus penelitian ini terletak pada pengalaman komunikasi interpersonal peserta dalam konteks kelas karya tulis ilmiah yang berlangsung di ruang kreatif berbasis komunitas, bukan sekadar mengukur peningkatan kemampuan komunikasi atau efektivitas model pembelajaran. Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana peserta membangun keterbukaan, empati, dukungan, kepercayaan, kemampuan mendengarkan, keberanian mengemukakan pendapat, serta bagaimana mereka menghadapi perbedaan pemahaman dan pendapat selama proses kolaborasi. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada kajian komunikasi interpersonal dengan memperluas konteks penelitian dari ruang kelas formal menuju ruang belajar kolaboratif berbasis komunitas, sekaligus memberikan masukan praktis bagi Subang Creative Hub (SCH) dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih komunikatif, partisipatif, dan inklusif.

2. LANDASAN TEORI

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara individu yang memungkinkan terjadinya interaksi dan umpan balik secara langsung. Menurut DeVito (2018), komunikasi interpersonal mencakup proses penyampaian dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara interaktif sehingga setiap pihak dapat memberikan respons terhadap pesan yang diterima. Efektivitas komunikasi interpersonal dapat dilihat melalui beberapa karakteristik, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Dalam konteks pembelajaran, komunikasi interpersonal memiliki peran penting karena proses belajar tidak hanya melibatkan penyampaian materi dari pengajar kepada peserta, tetapi juga interaksi antarpeserta. Peserta dapat bertukar pengalaman, mengemukakan gagasan, mengajukan pertanyaan, memberikan kritik, maupun memberikan dukungan kepada peserta lainnya. Kualitas interaksi tersebut dapat

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3

memengaruhi suasana belajar dan keterlibatan peserta dalam proses kolaborasi.

Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor (1973) menggambarkan kepribadian individu sebagai sesuatu yang memiliki beberapa lapisan, sebagaimana analogi bawang. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang secara bertahap, dimulai dari komunikasi yang bersifat umum dan dangkal (*superficial*) menuju interaksi yang lebih terbuka dan mendalam. Seiring meningkatnya intensitas interaksi dan kepercayaan, individu memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan informasi yang lebih personal kepada pihak lain. Dalam perspektif ini, kedekatan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga dapat terbentuk melalui kedekatan intelektual, emosional, keterbukaan, dan pengalaman yang dibagikan dalam proses interaksi.

Dalam konteks kelas kolaboratif, keterbukaan peserta dapat dipengaruhi oleh rasa nyaman, kepercayaan, penerimaan terhadap pendapat, serta pengalaman berinteraksi dengan peserta lainnya. Ketika peserta merasa diterima dan didukung, kemungkinan terjadinya komunikasi yang lebih terbuka dapat semakin besar. Sebaliknya, pengalaman negatif seperti rasa takut dinilai, malu menyampaikan pendapat, atau adanya dominasi dalam diskusi dapat membuat peserta mempertahankan komunikasi pada tingkat yang lebih superficial.

Penggunaan teori ini menjadi semakin relevan karena penelitian tidak hanya ingin mengetahui apa yang dikomunikasikan peserta, tetapi juga bagaimana komunikasi tersebut berkembang dari interaksi awal menuju hubungan yang lebih terbuka dan bermakna. Oleh karena itu, Teori Penetrasi Sosial dapat digunakan untuk menganalisis tahapan pengalaman komunikasi peserta, mulai dari komunikasi superficial, proses keterbukaan diri, munculnya rasa percaya, hingga terbentuknya kedekatan interpersonal dalam proses pembelajaran kolaboratif.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. (Creswell, 2020) menyatakan penelitain kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/ teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang suatu fenomena yang sedang terjadi. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna pengalaman komunikasi interpersonal yang dialami peserta selama mengikuti Kelas Kolaboratif Karya Tulis Ilmiah di Subang Creative Hub.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Subang Creative Hub (SCH), Kabupaten Subang, Jawa Barat, yang merupakan ruang kolaborasi bagi komunitas kreatif dan penyelenggara berbagai program peningkatan kapasitas masyarakat, salah satunya Kelas Kolaboratif Karya Tulis Ilmiah. Program ini melibatkan peserta dari berbagai latar belakang, seperti mahasiswa, dan masyarakat umum yang memiliki minat dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian (Kriyantono, 2020). Kriteria informan meliputi peserta yang telah mengikuti Kelas Kolaboratif Karya Tulis Ilmiah minimal tiga kali pertemuan, aktif dalam diskusi dan pembelajaran, serta bersedia menceritakan pengalaman komunikasinya secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif peserta mengenai proses komunikasi interpersonal yang mereka alami selama mengikuti kelas. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung pola interaksi antara tutor dan peserta maupun antarpeserta selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, modul pembelajaran, jadwal kelas, notulen diskusi, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data**,** penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antartema. Keabsahan data mengacu pada kriteria *trustworthiness* Lincoln dan Guba (1985), meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta *member checking* untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman yang disampaikan informan.

Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan menggunakan konsep Komunikasi Interpersonal dari DeVito (2018), yang menekankan lima karakteristik komunikasi interpersonal efektif, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Analisis juga dikaitkan dengan Social Penetration Theory dari Altman dan Taylor (1973) untuk memahami bagaimana hubungan interpersonal berkembang melalui proses keterbukaan diri (*self-disclosure*) selama kegiatan pembelajaran kolaboratif berlangsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas Kolaboratif Karya Tulis Ilmiah di Subang Creative Hub tidak hanya menjadi ruang bagi peserta untuk mempelajari teknik penulisan ilmiah, tetapi juga menjadi ruang perjumpaan yang mempertemukan individu dengan latar belakang, pengalaman, dan karakter komunikasi yang beragam. Dalam prosesnya, peserta tidak sekadar bertukar informasi mengenai karya tulis ilmiah, tetapi juga membangun interaksi, menyampaikan gagasan, berbagi pengalaman, mengungkapkan kesulitan, serta memberikan dan menerima dukungan dari peserta lainnya. Interaksi yang berlangsung secara berulang tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk pengalaman komunikasi interpersonal peserta.

Temuan tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan Konsep Komunikasi Interpersonal Menurut DeVito (2018), yang menekankan lima karakteristik komunikasi interpersonal efektif, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Analisis juga dikaitkan dengan Social Penetration Theory dari Altman dan Taylor (1973) khususnya untuk memahami bagaimana hubungan interpersonal berkembang melalui proses pengungkapan diri dan meningkatnya kedalaman interaksi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua informan yang aktif mengikuti Kelas Kolaboratif Karya Tulis Ilmiah yang diselenggarakan oleh Subang Creative Hub, yaitu Informan 1 (ER) (mengikuti kegiatan sejak tahun 2024, atau kurang lebih 2 tahun) dan Informan 2 (YR) (mengikuti kegiatan kurang lebih satu tahun), diperoleh

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3

gambaran mengenai pengalaman komunikasi interpersonal yang mereka rasakan selama proses pembelajaran berlangsung. Kedua informan memiliki motivasi awal yang serupa, yaitu ingin memahami cara menulis artikel, jurnal, hingga skripsi serta mengetahui proses publikasi jurnal ilmiah. Motivasi yang sama ini menjadi titik awal yang mempertemukan kedua informan dalam ruang belajar yang sama, sebelum kemudian pengalaman komunikasi interpersonal mereka terbentuk melalui interaksi dengan Tutor maupun sesama peserta.

Keterbukaan *(Openness)*

Pada tahap awal pertemuan, komunikasi antarpeserta cenderung masih terbatas pada pembicaraan mengenai identitas diri, tujuan mengikuti kelas, serta topik karya tulis ilmiah. Namun, seiring meningkatnya intensitas interaksi, peserta mulai lebih terbuka dalam menyampaikan ide, pengalaman menulis, kesulitan penelitian, serta kendala yang dihadapi selama proses penyusunan karya ilmiah.

Keterbukaan tersebut menunjukkan adanya proses *self-disclosure* sebagaimana dijelaskan dalam Social Penetration Theory Altman dan Taylor (1973). Dalam konteks kelas kolaboratif, keterbukaan tidak hanya berkaitan dengan informasi pribadi, tetapi juga dengan keberanian peserta mengungkapkan pendapat, mengakui kesulitan, meminta bantuan, dan menerima masukan dari peserta lain. Informan 1 (ER) menyatakan:

> "kebebasan tersebut muncul karena tutor yang disapa perserta dengan sebutan Ibu Dhina, secara konsisten memastikan pemahaman peserta terhadap materi maupun proses penilaian". (Informan 1, 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa rasa kebebasan dalam berkomunikasi terbentuk karena adanya dukungan dan perhatian tutor terhadap pemahaman peserta**.** Tutor yang secara konsisten memastikan peserta memahami materi dan proses penilaian menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka dan tidak mengintimidasi. Kondisi tersebut membuat peserta merasa lebih nyaman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, maupun mengungkapkan kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran. Temuan ini mencerminkan karakteristik keterbukaan (*openness*) dalam komunikasi interpersonal menurut DeVito (2018), karena tutor memberikan ruang komunikasi sekaligus dukungan yang mendorong peserta untuk berpartisipasi secara aktif. Sebagaimana diungkapkan oleh Informan 2 (YR):

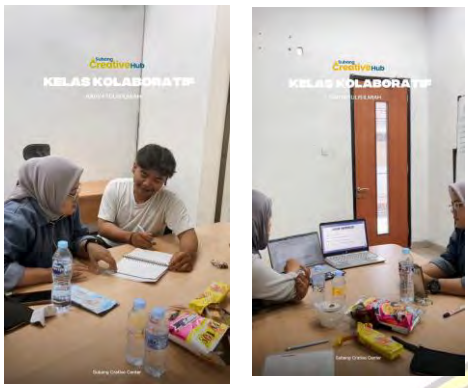
> "suasana kelas bersifat terbuka dan peserta terus didorong untuk bertanya". (Informan 2, 2026).

Namun demikian, keterbukaan yang dirasakan tidak selalu berbanding lurus dengan kelancaran menyampaikan gagasan secara langsung. kedua informan mengakui bahwa ide yang ingin mereka sampaikan justru sering muncul setelah kelas berakhir, bahkan di perjalanan pulang.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keterbukaan dalam kelas kolaboratif ini lebih banyak digerakkan oleh peran aktif Tutor dalam menciptakan ruang aman untuk bertanya, sejalan dengan pandangan (Rama, 2024) bahwa keterbukaan dalam berdiskusi menjadi persyaratan penting bagi kolaborasi menulis yang produktif. Akan tetapi, keterbukaan ini belum sepenuhnya bersifat spontan dari sisi peserta, melainkan masih banyak bergantung

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

pada inisiatif dan pendekatan personal tutor.



Gambar 1. Keterbukaan dalam Kelas Kolaboratif antara Tutor dengan Peserta

Sumber: (Hasil Jepretan Peneliti, 2026)

Dari Gambar 1. Bahwa keterbukaan dalam kelas kolaboratif tersebut lebih banyak digerakkan oleh peran aktif fasilitator dalam menciptakan ruang aman untuk bertanya dan berdiskusi, dibandingkan muncul secara spontan dari inisiatif peserta.

Empati *(Empathy)*

Empati terlihat melalui kemampuan peserta memahami kondisi, kesulitan, dan sudut pandang peserta lain selama proses pembelajaran. Peserta tidak hanya berfokus pada penyampaian gagasan masing-masing, tetapi juga berusaha mendengarkan dan memahami kesulitan yang disampaikan oleh peserta lain, seperti kebingungan menentukan topik, menyusun rumusan masalah, mencari referensi, maupun mengembangkan tulisan.

Menurut DeVito (2018), empati merupakan kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami pengalaman yang sedang mereka alami. Dalam kelas kolaboratif, empati dapat terlihat ketika peserta memberikan respons yang tidak menghakimi terhadap kesulitan peserta lain dan berusaha memberikan masukan berdasarkan kondisi yang dihadapi. Informan 1. (ER) Mengatakan:

> "Kalau menurut saya Tutornya itu memang jauh lebih paham materinya dibanding kami. Jadi kalau ada yang kesulitan, yang paling ngerti ya beliau, bukan saya dan peserta lain." (Informan 1, 2026).

Kondisi tersebut menempatkan tutor sebagai pihak yang menjadi rujukan utama ketika peserta mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun proses penyusunan karya tulis ilmiah. Kehadiran tutor sebagai sumber bantuan memberikan rasa aman bagi peserta untuk menyampaikan kendala yang dihadapi dan memperoleh penjelasan sesuai kebutuhannya. Temuan ini mencerminkan aspek sikap mendukung (*supportiveness*) dalam komunikasi interpersonal menurut DeVito, karena tutor berperan memberikan bantuan dan arahan kepada peserta selama proses pembelajaran. Hal serupa juga dikatakan oleh Informan 2. (YR) Mengatakan:

> "Saya dan era sendiri masih belum benar-benar terbuka membahas kesulitan masing-masing, jadi yang kita belum paham di jelaskan kembali oleh bu Dhina".

Peneliti melihat bahwa kedua informan mengkaitkan hal ini dengan penguasaan materi yang jauh lebih dalam pada Tutor dibandingkan peserta, sehingga kesenjangan pengetahuan tersebut membuat empati yang muncul

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3

lebih bersifat instruksional, yaitu berupa pemahaman dan bimbingan yang mengalir dari Tutor kepada peserta. Temuan ini menunjukkan pola relasi yang sedikit berbeda dari yang diasumsikan oleh Ulum (2024) yang menempatkan empati sebagai aspek kunci dalam dinamika kelompok pembelajaran kolaboratif, pada konteks kelas nonformal ini, empati justru lebih menonjol dalam hubungan antara mentor dan peserta dibandingkan hubungan antarpeserta yang memiliki latar belakang dan tingkat pemahaman relatif setara namun belum saling terbuka mendiskusikan kesulitan masing-masing.

Sikap Mendukung *(Supportiveness)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap saling mendukung menjadi bagian penting dalam menciptakan komunikasi yang positif selama Kelas Kolaboratif Karya Tulis Ilmiah. Dukungan muncul melalui pemberian saran, umpan balik terhadap tulisan, berbagi referensi, membantu memahami materi, maupun memberikan dorongan ketika peserta mengalami kesulitan dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah.

Sikap mendukung menjadi salah satu aspek yang paling menonjol dalam pengalaman kedua informan. Selain materi kelas, keduanya mengaku kerap mendapatkan nasihat kehidupan dari Tutor, di luar konteks akademik. Informan 1. (ER) Mengatakan:

> "Tutornya sering ngasih nasihat juga di luar materi kelas, soal kehidupan gitu, jadi berasa didukung bukan cuma soal tulisan aja." (Informan 1, 2026).

Hal Serupa dikatakan oleh Informan 2 (YR) menyampaikan:

> "Selain dibimbing soal karya tulis, saya dan era juga sering dikasih motivasi dan cerita pengalaman hidup dari fasilitator, itu yang bikin merasa didukung." (Informan 2, 2026).

Meskipun bersifat sederhana, tindakan tersebut dipersepsikan sebagai bentuk perhatian yang menciptakan suasana kelas lebih hangat, nyaman, dan tidak terlalu formal. Kondisi ini menunjukkan karakteristik sikap mendukung (*supportiveness*) dalam komunikasi interpersonal menurut DeVito (2018), Dukungan tidak hanya diwujudkan melalui bantuan akademik, tetapi juga melalui perhatian interpersonal yang membuat peserta merasa dihargai dan diperhatikan. Informan. 1 (ER) Menegaskan:

> "pusing tapi seru, karena kita belajar sambil nyemil, itu yang bikin tambah mood kalau lagi pusing". (Informan 1, 2026).

Temuan ini memperkuat pandangan Barkley dalam Ulum (2024) bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya menumbuhkan keterampilan akademik, tetapi juga keterampilan sosial seperti rasa saling mendukung. Sikap mendukung yang dirasakan peserta dalam kelas kolaboratif ini tampak melampaui batas ekspektasi awal penelitian. Hal ini terlihat dari antusias mereka dalam mengikuti seluruh tahapan penelitian, memberikan repons yang jujur dan konstruktif, serta menyampaikan pengalaman serta persepsi mereka secara terbuka.

Dukungan yang diperoleh tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif, sehingga berkontribusi pada kelancaran

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

proses pengumpulan data dan validitas temuan. Fakta ini menunjukkan bahwa intervensi atau perlakuan yang diberikan selama penelitian berhasil menciptakan suasana partisipasi dan memperkuat kepercayaan peserta terhadap tujuan penelitian.

Sikap Positif (*Positiveness)*

Sikap positif tercermin dalam cara peserta memberikan respons terhadap gagasan dan pendapat peserta lain. Dalam proses diskusi, perbedaan pemahaman dan pendapat merupakan hal yang wajar. Namun, komunikasi dapat tetap berlangsung secara konstruktif ketika peserta menyampaikan tanggapan dengan bahasa yang sopan, menghargai pendapat orang lain, dan berorientasi pada penyelesaian masalah.

Menurut DeVito (2018), sikap positif menjadi salah satu karakteristik yang mendukung terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif. Dalam lingkungan pembelajaran kolaboratif, sikap positif dapat menciptakan suasana yang membuat peserta merasa dihargai sehingga lebih berani berpartisipasi dalam diskusi.

Sikap positif tercermin dari cara peserta lain terlibat aktif dalam diskusi serta cara Tutor memandang peserta. sama-sama menggambarkan suasana diskusi yang hidup, dengan peserta lain ikut bersuara menyampaikan pendapat, sementara fasilitator menunjukkan sikap kagum dan memberikan apresiasi kepada peserta. Informan 1. (ER) Mengatakan:

> "Diskusinya seru, ga bikin tegang karena sambil nyemil dan ngopi". (Informan 1, 2026).

Hal serupa dikatakan oleh Informan. 2 (YR):

> "Setiap pertemuan pasti ibu dhina selalu membawa cemilan dan minuman, sehingga vibes diskusinya enak dan santai". (Informan 2, 2026).

Sikap saling menghargai semacam ini selaras dengan konsep positiveness dalam komunikasi interpersonal, yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai untuk menjaga hubungan komunikasi tetap sehat. Kombinasi antara partisipasi aktif peserta dan apresiasi dari Tutor ini turut memperkuat temuan Utami et al., (2025) bahwa pembelajaran kolaboratif berkontribusi terhadap penguatan sikap kerja sama dan rasa percaya diri peserta dalam berinteraksi.

Kesetaraan (*Equality)*

Kesetaraan dalam komunikasi terlihat dari adanya kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan pendapat, bertanya, memberikan tanggapan, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Meskipun peserta memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman menulis, dan kemampuan komunikasi yang berbeda, interaksi dalam kelas diarahkan untuk memberikan ruang partisipasi kepada setiap individu.

DeVito (2018), menjelaskan bahwa kesetaraan berarti setiap pihak dalam komunikasi dipandang memiliki nilai dan kesempatan untuk berkontribusi. Dalam konteks Kelas Kolaboratif Karya Tulis Ilmiah, kesetaraan menjadi penting karena proses pembelajaran tidak hanya berlangsung dari tutor kepada peserta, tetapi juga melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman antarpeserta.

Kesetaraan dalam kelas ini terwujud melalui mekanisme yang bersifat struktural, yakni kewajiban bagi setiap peserta untuk mengajukan pertanyaan

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3

pada setiap pertemuan. Informan 1. (ER) Menyampaikan:

> "Setiap pertemuan pasti Tutor sering berkata dan memerintahkan aku sama peserta lain bertanya". (Informan 1, 2026).

Informan 2 (YR) menambahkan bahwa:

> "Aturan wajib bertanya itu yang bikin semua peserta kebagian giliran ngomong, jadi nggak ada yang cuma diem aja." (Informan 2, 2026).

Menariknya, kesetaraan yang tercipta di sini bukan murni tumbuh secara organik dari dinamika kelompok, melainkan didorong oleh kebijakan Tutor yang mewajibkan peserta bertanya. Pola ini memperlihatkan bahwa kesetaraan komunikasi dalam konteks kelas kolaboratif nonformal dapat dibangun secara sengaja melalui desain pembelajaran, bukan semata-mata muncul dari kesadaran kolektif peserta untuk saling memberi ruang bicara.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi interpersonal peserta dalam Kelas Kolaboratif Karya Tulis Ilmiah yang diselenggarakan Subang Creative Hub sangat berpusat pada figur Tutor. Keterbukaan, sikap mendukung, dan sikap positif yang dirasakan kedua informan lebih banyak digerakkan oleh pendekatan personal dan inisiatif tutor dalam menciptakan ruang aman untuk bertanya dan berdiskusi, bukan tumbuh secara spontan dari inisiatif peserta maupun dinamika kelompok itu sendiri. Empati yang muncul cenderung bersifat instruksional, yaitu lebih banyak mengalir dari fasilitator kepada peserta, akibat kesenjangan penguasaan materi antara keduanya, sementara kesetaraan berbicara justru tercapai melalui mekanisme struktural berupa kewajiban bertanya pada setiap pertemuan, bukan melalui kesadaran peserta untuk saling memberi ruang bicara. Pada tataran makna, kedua informan memaknai keikutsertaan mereka sebagai pengalaman belajar yang berharga, ditandai dengan kesamaan insight baru mengenai proses menulis karya ilmiah, serta dipengaruhi pula oleh faktor kenyamanan fisik ruangan belajar. Dengan demikian, bahwa program Kelas Kolaboratif Karya Tulis Ilmiah yang diselenggarakan oleh Subang Creative Hub berhasil membangun literasi akademik peserta melalui pendekatan yang sangat bertumpu pada peran Tutor, sementara ruang bagi tumbuhnya interaksi mandiri antarpeserta masih perlu diperkuat pada penyelenggaraan berikutnya.

Mengingat penelitian ini hanya melibatkan dua informan, penelitian lanjutan disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak dan beragam latar belakang komunitasnya agar temuan mengenai pola relasi tutor dan peserta ini dapat diuji keberlakuannya secara lebih luas.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penelitian ini, peneliti ucapan terimakasih kepada Tutor Kelas Kolaboratif Karya Tulis Ilmiah dan Subang Creative Hub yang telah memberikan ilmu serta ruang untuk tumbuh dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal, I. A., Pangestu, D., & Erni, E. (2024). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, *2*(3). https://doi.org/10.69693/ijim.v2i3.201

Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). Social penetration: The development of interpersonal relationships. In *Social penetration: The development of interpersonal relationships.*

Annisa. (2025). Bupati Subang Perkuat Kolaborasi Bersama SCH Guna Tingkatkan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Subang. *Pemerintah Kabupaten Subang*. https://subang.go.id/berita/bupati-subang-perkuat-kolaborasi-bersama-sch-guna-tingkatkan-indeks-kebahagiaan-masyarakat-subang?utm_source

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024* (F. Herbowo (ed.)). Badan pusat statistik. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://web-api.bps.go.id/download.php?f=M84N5VcD7knWdf2nOCIXwmNFTjZKazZqd3gyOVc3Ukl2UGQ1ai9rM1BmU2FKZDZYQWRoaHFCTVE1RlNNUHNIQkdhSEFCbEhRQTNjeTRrQXI0Z0ZoRHZzdGo2L0Q1anZJL1FwMW1SZTc3c3Y2OXRuMHhsT09kVkJwRT

Creswell, J. (2020). Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih di Antara Lima Pendekatan. In *Mycological Research*.

DeVito, J. A. (2018). Komunikasi Antarmanusia, edisi kelima. *Jakarta: Karisma Publishing Group*.

Insih Indah Wati, I. W., Tri Wahyuni, K., & Mei, B. S. (2025). Collaborative Learning as a Pedagogical Strategy to Foster Interpersonal Communication Skills among Senior High School Students. *Journal of Education Technology and Inovation*, *8*(1), 65–74. https://doi.org/10.31537/jeti.v8i1.2358

Kriyantono, R. (2020). Teknik praktis Riset Komunikasi kuantitatif dan kualitatif. *Jakarta: Prenadamedia Group*.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. sage.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). *Thousand Oaks, CA: Sage Publications.*

Rahman, Z. A. (2026). JARINGAN AKTOR DALAM TATA KELOLA KOLABORASI PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF DI KABUPATEN SUBANG. *Journal of Management & Public Policy*, *15*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jmpp.v15i2.57046

Rama, B. (2024). Landasan Teori Strategi Pembelajaran (Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme dan Humanisme). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(3).

Rofiudin, A., Prasetya, L. A., & Prasetya, D. D. (2024). Pembelajaran Kolaboratif di SMK: Peran Kerja Sama Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Soft skills. *Journal of Education Research*, *5*(4). https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.672

Sofi, S., Ansor, J., & Ohan Lusia, M. (2025). Improving High School Students' Interpersonal Communication Skills through Collaborative Learning: An Experimental Study. *Journal of Education Technology and*

Inovation, *8*(1), 75–85. https://doi.org/10.31537/jeti.v8i1.2365

subangcreativehub. (2025). *Subang Creative Hub*. https://www.instagram.com/subangcreativehub/

Ulum, H. K. (2024). Keterampilan interpersonal melalui model pembelajaran kolaboratif di smpn 04 rejang lebong. *Tesis*.

Utami, L. Y. C., Fauzanna, A., & Huda, M. M. (2025). Transformasi Pembelajaran Kolaboratif: Efektivitas Permainan Tradisional Engklek sebagai Solusi Alternatif Ketergantungan Gadget dalam Pembelajaran IPS. *REFORM : Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *08*(02), 80–92.